BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kohesi Sosial

Masyarakat dan budaya merupakan fenomena yang tidak terpisahkan. Unsur-unsur budaya adalah agama, teknologi, ekonomi, bahasa, organisasi sosial, kesenian, dan ilmu pengetahuan. Antara unsur-unsur tersebut terjalin satu sama lain dan saling berpengaruh. Perubahan pada salah satu unsur saja akan menyebabkan perubahan pada unsur-unsur lainnya.

Masyarakat terdiri dari sekumpulan manusia yang terikat oleh sistem nilai tertentu. Antara manusia atau anggota masyarakat terjalin kohesi sosial yang ditandai dengan adanya kekeratan sosial. Setiap manusia memiliki unsur-unsur budaya tersebut. Oleh karena itu adanya perubahan dalam salah satu unsur dapat mempengaruhi kohesi sosialnya.[1]

Secara etimologi kohesi mempunyai arti kemampuan suatu kelompok untuk menyatu. Sedangkan kohesi sosial mempunyai arti hasil dari hubungan individu dan lembaga. Konsep kohesi sosial sebenarnya berasal dari tesis Emile Durkheim. Menurut Emile, terdapat solidaritas mekanik yang diindikasikan dengan adanya aktor yang kuat dalam masyarakat, lalu terdapat solidaritas organik yang diindikasikan dengan saling bergantungnya individu sehingga akan terbentuk suatu kohesi sosial dengan sendirinya. Disamping itu, Durkheim mengulas solidaritas dan angka bunuh diri dalam masyarakat bersahaja sebagai

[1] Mubyarto dkk., *Etos Kerja dan Kohesi Sosial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1993), 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat mekanis, karena sifatnya yang spontan, sedangkan pada masyarakat yang kompleks bersifat organis.[2]

Kohesi sosial juga dapat diartikan sebagai hal yang didasarkan pada keterikatan masyarakat yang terbentuk dengan sendirinya, bukan hasil dari pemahaman untuk mencapai kohesi sosial. Jika definisi kohesi sosial didasarkan pada persamaan nilai dan rasa memiliki maka kohesi sosial dapat diartikan sebagai kondisi yang tercipta karena persamaan nilai, persamaan tantangan, dan kesempatan yang setara didasari oleh harapan dan kepercayaan. Kohesi sosial didasarkan pada kemampuan untuk bekerja bersama dalam suatu entitas yang akan menghasilkan kohesi sosial.[3]

Manusia memiliki dua keinginan yang selalu melekat di dalam dirinya, yaitu keinginan untuk menyatu dengan alam lingkungannya dan keinginan untuk menyatu dengan manusia lain dalam rangka memudahkan proses hidupnya. Dengan demikian, manusia memiliki kecenderungan untuk bersatu agar bisa saling berhubungan. Hubungan antara manusia satu dan lainnya tersebut disebut interaksi. Dari interaksi akan menghasilkan produk-produk interaksi, yaitu tata pergaulan yang berupa nilai dan norma yang berupa kebaikan dan keburukan dalam ukuran kelompok tersebut. Pandangan tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk tersebut akhirnya mempengaruhi perilaku sehari-harinya. Secara individual tidak ada manusia yang mampu memenuhi

[2] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 400.
[3] Memahami Konsep Kohesi Sosial. www.kompasiana.com (Kamis, 10 Agustus 2017, 11:20).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhannya sendiri. Ia membutuhkan peran orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut.[4]

Definisi lain tentang kohesi sosial dinyatakan Johson and Johnson. Pernyataan tersebut sebagaimana dikutip oleh Noorkamilah menyatakan bahwa kohesi sosial dalam sebuah komunitas terjadi ketika anggota-anggota kelompok saling menyukai dan saling menginginkan kehadiran satu dengan lainnya. Kemudian Noorkamilah menambahkan bahwa kohesi sosial dapat dilihat dari partisipasi anggota komunitas, rasa solidaritas yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki terhadap sebuah kelompok. Selain itu, Mollering seperti yang dikutip oleh Primadona menyatakan bahwa salah satu fungsi penting kepercayaan (*trust*) dalam hubungan-hubungan sosial kemasyarakatan adalah pemeliharan kohesi sosial, *trust* membantu merekatkan setiap komponen sosial yang hidup dalam sebuah komunitas menjadi kesatuan yang tidak tercerai-berai.

Selain itu, menurut Faturochman seperti yang dikutip oleh Yuasidha faktor-faktor yang membentuk kohesi sosial, yakni setiap anggotanya komitmen tinggi, interaksi didominasi kerjasama bukan persaingan, mempunyai tujuan yang terkait satu dengan yang lainnya dan sesuai dengan perkembangan waktu tujuan yang dirumuskan meningkat, terjadi pertukaran antar anggota yang sifatnya mengikat, dan ada ketertarikan antar anggota sehingga relasi yang terbentuk menguatkan jaringan relasi di dalam komunitas.

Menurut Taylor *et al.* seperti yang dikutip oleh Wulansari *et al.* menyatakan bahwa kohesi sosial diartikan sebagai kekuatan, baik positif maupun

[4] Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negatif, yang menyebabkan anggota tetap bertahan dalam komunitas. Kohesi sosial dapat meningkat seiring dengan tingginya rasa suka antar anggota. Anggota dapat saling menyukai ketika mereka saling menerima. Cartwright seperti yang dikutip oleh Ramdhani dan Martono menambahkan bahwa kohesi sosial merupakan derajat kekuatan ikatan dalam satu kelompok yang masing-masing anggotanya secara psikologis menjadi saling tarik menarik dan saling tergantung.

Hal tersebut digambarkan oleh Ramdhani dan Martono pada penelitiannya mengenai kohesi sosial pada masyarakat miskin, tingkat kohesi sosial yang paling tinggi terdapat pada anggota yang sudah ikut KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) selama 2 tahun dibandingkan dengan anggota yang baru saja ikut dan belum ikut KSM. Perbedaan tingkat kohesi sosial tersebut karena adanya pembinaan dari sukarelawan, lamanya anggota dalam sebuah kelompok, saling ketergantungan antara masing-masing anggota, dan kelompok-kelompok kecil yang sudah terdapat di dalam masyarakat.

Prinsip tanggung renteng diterapkan dalam rangka mempererat saling ketergantungan antara masing-masing anggota kelompok yang telah mengakar pada diri anggota sebagai bentuk budaya dari masyarakat setempat yang pada umumnya masih memegang teguh nilai-nilai adat luhur menjadikan tingkat kohesi sosial menjadi kuat. Menurut Myers seperti yang dijelaskan oleh Kaslan kohesi sosial merupakan perasaan "*we feeling*" yang mempersatukan setiap anggota menjadi satu bagian. Rasa memiliki tersebut juga dapat membentuk kohesi sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antar individu dalam suatu komunitas. Rasa memiliki ini yang membuat individu menyadari bahwa ia merupakan bagian dari komunitas.[5]

Sense of Community Index (SCI) adalah ukuran kuantitatif yang paling sering digunakan dalam mengukur rasa komunitas pada ilmu sosial. SCI berdasarkan teori rasa komunitas yang dibawa oleh Mc Milan dan Chavis seperti yang dikutip oleh Chavis *et al*. dimana rasa komunitas dapat dilihat dari keanggotaan, pengaruh, pengutan kebutuhan, dan berbagi hubungan emosional. Hasil studi rasa komunitas tersebut telah menunjukkan bahwa SCI menjadi indikator yang kuat dari suatu perilaku (seperti partisipasi) dan valid pengukurannya.[6]

Kohesi merupakan unsur yang menyebabkan sekelompok kalimat membentuk kesatuan makna. Kohesi merujuk pada keterkaitan antara proposisi yang secara eksplisit diungkapkan oleh kalimat-kalimat yang digunakan. Kohesi merupakan keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Kohesi lebih cenderung pada aspek bentuk atau dari dalam (internal).

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan

---

[5] Vany Ardianto, "Tingkat Penggunaan Telepon Genggam dan Kohesi Sosial pada Masyarakat Pedesaan*", Skripsi, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakutas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor*, 2006. 7-8.
[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara padu dan utuh. Dengan kata lain, kohesi termasuk dalam aspek internal struktur wacana. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Tarigan mengemukakan bahwa penelitian terhadap unsur kohesi menjadi bagian dari kajian aspek formal bahasa.

Kohesi sosial bukanlah konsep yang tercipta secara teknis, melainkan suatu interpretasi yang didasarkan pada pengalaman empirik yang dialami oleh pelaku di lembaga yang termotivasi karena rasa tanggung jawab untuk mencari solusi dari konflik yang terjadi di masyarakat. Kohesi sosial juga memfokuskan kepada tujuan politik. Tujuan politik yang ingin dicapai pada masa kini menekankan mengenai upaya pemenuhan hak individual berupa hak sipil dan politik serta ekonomi dan sosial.

Sementara itu, kohesi sosial dianggap bukan merupakan suatu proses natural yang terjadi begitu saja, namun merupakan hasil dari hubungan dari individu dengan lembaga atau institusi dalam suatu aturan yang diakui dalam suatu komunitas. Maka dari itu aturan main yang berlaku berasal dari komunitas tertentu untuk lingkungan didalamnya.Terdapat empat elemen yang secara mutlak tidak dapat dipisahkan dalam mencapai keadaan dimana masyarakat sejahtera dan lingkungan terbebas dari konflik sosial. Keempat elemen ini secara garis besar merupakan pemenuhan Hak Asasi Manusia (HAM) yang berupa kesetaraan tanpa adanya diskriminasi, harkat dan martabat dijunjung tinggi, komitmen untuk berpartisipasi serta kebebasan individu dengan adanya pengembangan diri.

Keempat hal ini merupakan bagian yang terikat dan saling bergantung satu sama lain, sehingga untuk mewujudkan kohesi sosial yang didasari oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesejahteraan masyarakat diperlukan keseimbangan akan empat instrumen ini. Sedangkan dalam menjawab tantangan tentang bagaimana menciptakan kohesi sosial dalam masyarakat kontemporer, jawabannya kembali kepada mewujudkan lingkungan yang berdasar pada solidaritas organic, karena masyarakat kontemporer sangatlah tergantung akan pemenuhan hak bagi setiap individu yang menyebabkan ketergantungan antar individu yang ada.[7]

Ada berbagai definisi kohesi sosial, Forrest dan Kearns menyatakan bahwa ranah-ranah kohesi sosial adalah:

1. Nilai-nilai bersama dan sebuah budaya warga (civic culture)
2. Keteraturan sosial dan kendali sosial
3. Solidaritas sosial
4. Jejaring sosial dan modal sosial
5. Kelekatan dan identifikasi pada tempat (place attachment and identity).

Pengertian ini masih bersifat sosiologis (sebagaimana kebanyakan studi tentang kohesi sosial) dan menjadi dasar pengukuran kohesi atau kerekatan sosial secara objektif. Pada 1990, Bollen dan Hoyle mengisi kesenjangan literatur yang ada mengenai kohesi sosial. Menurut mereka, disamping pengukuran objektif, pengukuran terhadap persepsi individual anggota kelompok mengenai tingkat kohesinya dengan kelompok juga tidak boleh diabaikan karena persepsi ini berpengaruh pada tingkah laku individu tersebut maupun tingkah laku kelompok

[7] Memahami Konsep Kohesi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara keseluruhan. Konstruk mereka dinamai persepsi kohesi sosial (perceived cohesion), bersifat subjektif-psikologis.[8]

Kalimat-kalimat yang kohesif ditandai oleh adanya peranti kohesi. Menurut Halliday dan Hasan membagi peranti kohesi wacana ke dalam kelompok yaitu kohesi leksikal dan garamatikal. Yang termasuk kohesi garamatikal yaitu: referensi, subtitusi, elepesis, kanonjungsi.

1. Referensi

   Dalam wacana lisan atau tulisan terdapat berbagai unsur seperti pelaku perbuatan, penderita, pelengkap perbuatan, perbuatan yang dilakukan oleh pelaku, dan tempat perbuatan. Unsur itu acapkali harus diulang-ulang untuk mengacu kembali untuk memperjelas makna. Oleh karena itu, pemilihan kata serta menempatkannya harus benar sehingga wacana tadi tidak kohesif, tetapi juga koheren. Dengan kata lain referensinya harus jelas. Referensi yang di dalamnya ada suatu maksud dasar untuk mengenali dan suatu kerja sama pengenalan tujuan di lapangan. Proses ini tidak hanya membutuhkan kerja seorang penutur dan seorang pendengar.

2. Subtitusi

   Menurut Halliday dan Hasan mereka berpegang pada pandangan subtitusi sederhana yang di situ suatu unkapan dapat begitu saja diganti dengan yang lain dalam teks. Perhatiakn cotoh berikut: Cuci dan masaklah enam apel. Letakkan mereka ke dalam panci. Bahwa kata “mereka” pada kalimat

[8] Afifatun Nisa dan Juneman, “Peran Mediasi Persepsi Kohesi Sosial dalam Hubungan Prediktif Persepsi Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik terhdap Kesehatan Jiwa”, *Jurnal, Makara, Sosial Humaniora, Fakurtas Humaniora, Jurusan Psikologi, Universitas Bina Nusantara, Jakarta. vol. 16, no. 2.* (Desember 2012). 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kedua itu mengacu ke belakang kepada enam apel. Substitusi (penggantian) adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Pengantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu. Substitusi termasuk pemilihan suatu unsur wacana dengan unsur lain yang acuannya tetap sama, dalam hubungan antar bentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar dari pada kata, seperti farsa atau klausa.

3. Elipsislipsis

Elipsislipsis (penghilangan/pelesapan) adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan bahasa lain yang dapat dimunculkan kembali dalam pemahamanya. Bentuk atau unsur yang dilesapkan dapat diperkirakan wujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Elipsis juga merupakan pengantian unsur kosong (zero), yaitu unsur yang sebenarnya ada tetapi sengaja dihilangkan atau disembunyikan. Tujuan pemakaian elipsis ini, salah satunya yang terpenting ialah untuk mendapatkan kepraktisan bahasa, yaitu agar bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, padat, dan mudah dimengerti dengan cepat. Dengan kata lain, elipsis digunakan untuk efektivitas dan efisiensi berbahasa. Unsur yang biasanya dilesapkan dalam suatu kalimat ialah subjek atau predikat.

4. Konjungsi

Konjungsi (kata sambung) adalah bentuk atau satuan bahasa yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan paragraf dengan paragraf. Konjungsi disebut juga sarana perangkai unsur-unsur kewacanaan. Konjungsi atau penghubung mempunyai peranan penting dalam wacana. Dengan bantuan kata sambung ini besar peranannya dalam mewujudkan kohesi gramatikal. Perhatikan bahwa di sini kata konjungsi digunakan sebagai salah satu jenis kohesi gramatikal sekaligus sebagai alat gramatikalnya.

Terdapat bukti-bukti bahwa persepsi kohesi sosial dikontribusikan oleh utilisasi atau pemanfaatan ruangterbuka publik *(public open space)*. Pasaogullari dan Doratli (2004) dalam salah satu studi deskriptifnya menemukan 60% dari 116 respondennya menyatakan bahwa penggunaan ruang publik mempengaruhi interaksi sosial. Sementara itu, sebagaimana dinyatakan oleh Porta (1999), kajian literatur sepanjang lebih dari tiga puluh tahun menunjukkan bahwa kebanyakan otak manusia di ruang terbuka publik adalah kontak dengan intensitas rendah seperti melihat dan menonton orang lain, memberikan atau menerima informasi, atau memberikan komentar sambil lalu. Namun demikian, kontak inilah yang merupakan langkah pertama dan fundamental untuk memicu variasi hubungan interpersonal dan sosial. Interaksi dan relasi sosial ini selanjutnya membawa pada kohesi sosial.

Berdasarkan studi-studi yang dipaparkan, nampak bahwa riset-riset tentang hubungan antara tingkat pemanfaatan ruang terbuka publik dengan kohesi sosial, dan hubungan antara kohesi sosial dengan kesehatan jiwa telah dilakukan. Namun demikian, pengujian empiris terhadap hubungan antar ketiga variabel tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara integratif, sejauh peneliti ketahui, tidak pernah dilakukan, khususnya di Indonesia.[9]

B. Relasi Intersubjektif Martin Buber

1. Biografi Martin Buber

Martin Buber lahir di Wina pada tahun 8 Februari 1878. Ketika ia berusia 3 tahun, orang tuanya cerai dan Martin dibesarkan di Lemberg (Galicia), Polandia, di rumah eyangnya, Solomon Buber, yang bekerja di bidang perbankan dan terkenal sebagai ahli dalam kebudayaan Yahudi. Dalam masa mudanya ia sudah berkenalan dengan khasidisme, suatu aliran mistik Yahudi yang berkembang di Eropa timur dalam abad ke-18.

Dikemudian hari Buber akan menulis banyak tentang aliran mistik ini dan dengan demikian memperkenalkan khasidisme di Jerman dan seluruh dunia Barat. Kita mendengar bahwa pada umur 15 tahun ia sudah membaca buku Kant *Prolegomena zu einer jeden kunftigen Metaphysik* (Penganatr pada setiap metafisika yang mendatang) dan dua tahun kemudian buku Nitzsche *Also sprach Zarathustra* (Demikianlah kata Zathustra).[10]

Ia mulai belajar filsafat di Universitas Wina, lalu meneruskan studinya di Leipzig, berlin, Basel dan Zurich, di mana ia mengikuti pelbagai mata kuliah. Akhirnya ia meraih gelar “doktor filsafat” pada universitas di Wina.

Pada tahun 1898 ia bertemu dengan Theodor Herz, pendiri gerakan zionisme, dan sejak saat itu ia aktif dalam gerakan itu. Pada tahun 1916 ia

[9] Ibid.
[10] K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, (Jakarta: IKAPI, 1981), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerbitkan majalah *Der Jude* (Orang Yahudi) yang menjadi organ umum bagi masyarakat Yahudi di Jerman sampai tahun 1924. Pada tahun 1919 ia menjadi anggota gerakan *Hapoel Hazair* (Pekerja muda), suatu organisasi Yahudi di Palestina yang menolak terbentuknya suatu negara Yahudi yang mencita-citakan satuan-satuan pemukiman Yahudi yang mempunyai dasar sosialistis (apa yang kemudian dikenal sebagai *kibbutz*).

Kita sudah mendengar bahwa Buber mengajar di *Das Freie Judische Lehrhaus* di Frankfurt. Pada tahun 1923 ia diangkat sebagai profesor luar biasa pada Universitas Frankfurt untuk mengajar filsafat agama dan etika Yahudi. Bersama sahabatnya, Franz Rosenzweig, ia mulai suatu terjemahan alkitab Yahudi (Perjanjian lama) dalam bahasa Jerman. Jika Rosenzweig meninggal pada tahun 1929, Buber sendiri menyelesaikan pekerjaan itu dan pada tahun 1937 terjemahan terbit dalam 15 jilid. Pada tahun 1965 ia meninggal dunia di Yarusalem dalam usia 87 tahun.[11]

2. Karya-karya Martin Buber

Martin Buber menghasilkan banyak tulisan, karya-karya yang utama dikumpulkan dalam edisi yang berjudul *Martin Buber Werke*, tiga jilid, 1962-1964, Munchen, Kosel Verlag dan Heidelberg, Lambert Schneider Verlag. Tetapi perlu diperhatikan bahwa edisi ini tidak lengkap. Tiga jilid tersebut mengumpulkan karangan-karangan Buber yang menyangkut tiga bidang: yang pertama tentang filsafat, yang kedua tentang Alkitab serta agama Yahudi, dan yang ketiga tentang khasidisme.

[11] Ibid., 178-179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buber menjadi masyhur melalui bukunya *Ich und Du* (1923) (Aku dan Engkau). Dikemudian hari ia menulis beberapa buku lagi yang sebagain besar mengembangkan tema-tema yang sudah terdapat dalam buku dari tahun 1923: *Zwiesprache* (1932) (Dialog), *Die Frage an den Einzelnen* (1936) (Pertanyaan kepada manusia perorangan), *Das Problem des Menschen* (Manusia sebagai problem) (1948: aslinya dalam bahasa Ibani 1943), *Zur Geschichte des dialogischen Prinxips* (1954) (Sejarah prinsip dialogis). Suatu buku yang mengumpulkan pelbagai karangan tentang filsafat agama, diberi judul: *Gettsfinsternis* (1953) (Gerhana Allah).[12]

3. Pemikiran Filosofis Martin Buber (*I-Thou*)

Berbeda dengan filsafat Rosenzweig, karya-karya filosofis Buber memperoleh publik besar di dunia Barat dan tidak terbatas pada kalangan Yahudi saja. Yang paling berpengaruh antara karya-karya filosofisnya ialah buku kecil yang berjudul *Ich und Du* (Aku dan Engkau).

Menurut Buber manusia mempunyai dua relasi yang fundamental berbeda: di satu pihak relasi dengan benda-benda dan di lain pihak relasi dengan sesama manusia dan Allah. Relasi yang pertama disebut *Ich-Es* (*I-It*) dan relasi yang kedua diberi nama *Ich-Du* (*I-Thou*). Dalam bahasa Indonesia dapat dikatakan Aku-Itu dan Aku-Engkau.

Buber mengatakan bahwa karena dua relasi ini "Aku" sendiri bersifat dwi-ganda sebab "Aku" yang berhubungan dengan "Itu" berlainan dengan "Aku" yang berhubungan dengan "Engkau". Tetapi biarpun relasi-relasi itu

[12] K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman* (Jakarta: IKAPI, 1981), 162-163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda, namun "Aku" tidak pernah tanpa relasi; "Aku" tidak pernah merupakan suatu "Aku" yang terisolit. *There is no I as such but only the I of the basic world I-You and the I of the basic world I-It.*[13]

Relasi Aku-Itu menandai dunia dari *Erfahrung* (kata Jerman *Erfahrung* berarti pengalaman, tetapi oleh Buber kata ini hanya dipakai berkaitan dengan benda-benda), kata Buber, berarti dunia di mana saya menggunakan benda-benda, menyusun benda-benda, memperalat benda-benda. Dunia ini ditandai kesewenang-wenangan. Semua dalam dunia ini diatur menurut kategori-kategori seperti misalnya milik dan penguasaan.

Relasi Aku-Engkau menandai dunia dari *Beziehung* (artinya hubungan, tetapi dikhususkan oleh Buber hanya bagi persona-persona), berarti dunia di mana Aku menyapa Engkau dan Engkau menyapa Aku, sehingga terjadi dialog yang sejati. Dalam dunia ini Aku tidak menggunakan Engkau, tetapi Aku menjumpai Engkau. Perjumpaan merupakan salah satu kategori yang khas bagi dunia ini, seperti juga kategori-kategori cinta dan kebebasan. Tentu saja, selalu mungkin bahwa Engkau selalu diperlakukan sebagai itu. Kalau begitu, Engkau bagi Aku tidak lagi sesama manusia, melainkan suatu benda, objek yang dapat saya gunakan atau yang tidak boleh mengganggu kesenangan saya.[14]

Dalam istilah Buber, *Ich-Es* atau *I-It* yang berarti Aku-Itu, menandai dunia *Erfahrung* yaitu dunia yang berkaitan dengan benda-benda. Benda yang dimaksud adalah segala sesuatu jenis benda apapun di sekitar manusia, tidak

[13] Ibid., 163.
[14] Ibid., 163-164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpaku pada satu jenis benda tertentu. Dasar dari dunia Aku dan sesuatu atau *I-It*, tampak dalam pernyataan Buber: *"The Basic ord I-It can never be spoken with one's whole being."* Benda-benda di sekitar kita dianggap tidak dapat berbicara kepada manusia yang sedang berelasi dengan benda-benda tersebut. Kebebasan manusia menjadi lebih sangat berarti (*meaningful*). Manusia tidak tergantung pada kebebasan benda-benda tersebut.

Intinya bahwa benda yang ada di sekitar manusia tidak memiliki kebebasan dan dengan demikian, manusialah yang memiliki kebebasan penuh untuk mengatur benda-benda tersebut. Relasi manusia dengan benda-benda di sekitarnya sebenarnya tidak jahat bila manusia tidak memanipulasi dan tidak memperkosa, mengubah, atau memperalat *It*. Buber mengatakan: *"And in all the seriousness of ruth, listen: without It a human being cannot live. But whoever lives only with that is not human."* Dengan kata lain, kehadiran benda-benda yang ada di sekitar kita, memungkinkan kita lebih lancar dalam menjalani hidup. Pada titik ini, benda pun memiliki kontribusi yang berarti dalam hidup manusia. Buber sengaja mengambil contoh relasi manusia dengan benda dalam memahami relasi manusia dengan sesamanya. Padahal, manusia sering memperlakukan sesamanya manusia sebagai benda. Kalau manusia memiliki kebiasaan mengatur benda dan menguasai benda pada saat berelasi dengan benda, relasi tersebut tidak bisa dipakai ketika berelasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sesama manusia. Bagi Buber, relasi manusia dengan manusia selalu 'mutual' atau timbal balik.[15]

I-Thou, atau *Ich-Du* memiliki arti Aku-Engkau. Aku dan Engkau bukan makhluk yang asing dalam sebuah realitas perjumpaan. Engkau adalah orang lain dan bukan makhluk yang berbeda dengan Aku sebagai manusia. *I-Thou* adalah sama-sama manusia yang hidup dalam suatu alam yang sama dan memiliki kemampuan serta kelebihan dan kekurangan dalam mewujudkan kebaikan. *I-Thou* juga berbeda dengan *I-It* karena *I-Thou* selalu memiliki kemampuan untuk menguasai benda-benda.

Kelebihan manusia dibandingkan benda-benda yang ada di jagat ini adalah manusia mampu berelasi dengan diri sendiri, dengan benda dan dengan dunia yang ada di luar dirinya, yakni tempat manusia menemukan keutamaan hidup atau bisa disebut sebagai moralitas. Bagi Buber, hidup manusia terbagi atas dua provinsi atau dua wilayah yang sangat besar dan sangat berpengaruh dalam hidup manusia, yakni institusi dan perasaan. Buber membedakan institusi dan perasaan. Perasaan dan institusi adalah istilah dan kata yang berbeda tetapi memiliki relasi satu sama lain seperti manusia memiliki relasi terhadap manusia yang lain.

Institusi selalu berada di luar ("*out there*") diri saya. Saya juga selalu berelasi dengan institusi yang ada di luar diri saya itu. Institusi memiliki hukum, memiliki aturan yang selalu indah dan kadang-kadang ada kesukaran untuk menjalankannya secara bersama-sama. Institusi itu juga bukan lahan

[15] Robeti hia, "Konsep Relasi manusia berdasarkan Pemikiran Martin Buber", *Melintas, Graduate Student Departement of Theology Parahyangan Catholic University Bandung,* (Maret, 2014), 309-310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau bangunan yang didirikan secara pribadi dan menjadi milik sendiri, melainkan adalah milik bersama, sehingga semua orang yang bergabung dalam institusi tersebut akan melihat wajah yang lain, akan bertemu atau berjumpa dengan yang lain. Manusia tidak hidup sendiri-sendiri, melainkan menghayati pedoman hidup secara bersama-sama. Institusi adalah dunia luar tempat saya menemukan yang lain atau *"the other"* yang selalu bersama-sama dengan saya.

Sementara itu *'feeling'* atau perasaan selalu berada di dalam atau *within*, yakni di dalam diri manusia. Perasaan adalah milik manusia secara personal, secara individual, dan bukan milik bersama. Perasaan tidak berada di luar, namun bertemu dengan institusi atau orang lain. *"Institution equal "otherness" without involvement, feelings equal involvement without otherness."* Institusi berpisah dengan perasaan tetapi perasaan yang ada di dalam (Aku) bertemu dengan institusi (Engkau) yang lain. Memang tidak bisa dipaksakan agar institusi itu masuk ke kedalaman hidup saya, tetapi itu adalah relasi manusiawi yang memiliki hidup, karena "*a living reciprocal relation-ship includes feelings but is not derived from them. A comunity is build upon a living, reciprocal relationship, but the builder is the living, active center"*. Bukan kita yang membangun relasi timbal balik, melainkan hidup kita sendiri sebagai tukang bangunannya, sehingga kodrat dari manusia adalah pertemuan.

Relasi di antara sesama manusia tidak bisa dihindari, melainkan kenyataan yang harus dihadapi. Dalam hal ini institusi dan perasaan harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu bertemu karena itu adalah kodrat yang tidak bisa dihindari, seperti manusia pun tidak bisa menghindari realitas hidupnya sebagai makhluk yang selalu berjumpa. Keberadaan Aku-Engkau adalah keberadaan yang sudah tetap sebagai sebuah pasangan yang harus ada, tidak bisa dipisahkan *("one asic words is the word pair I-You").*

Dalam situasi apa saja, Aku-Engkau adalah pasangan yang tetap ada, seperti perasaan dan institusi adalah pasangan yang selalu bertemu, berjumpa dan bersama-sama. Pasangan yang dimaksud bukan semata-mata sebagai pasangan seperti Suami dan istri, tetapi sebagai "pasangan" yang merujuk pada eksistensi manusia sebagai makhluk yang terus bertemu dengan manusia lain, karena manusia yang lain adalah "pasangan" saya. Kalau Engkau tidak ada, Aku tidak ada. Ini adalah sebuah teori ketergantungan yang sangat kuat terhadap orang lain. Aku tidak pernah menjadi Aku kalau Engkau tidak ada. Kenyataan hidup manusia selalu berhubungan dengan manusia yang lain.

Pertemuan kita yang telah dibangun melalui sebuah hubungan, melebur menjadi satu sampai Aku mengatakan terhadap Engkau sebagai yang berhubungan dengan Aku, bahwa Aku tidak pernah menjadi Aku kalau Engkau tidak ada. Aku ada karena Engkau ada dalam hidupku. Engkau telah berpartisipasi dalam seluruh perjuanganku. *"The basic word I-You can be spoken only with one's whole being. The concentration and usion into a whole being can never be accomplished by me, can never be ccomplished without me. I require a You to become; becoming I, I say ou".*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Relasi *I-Thou* adalah hubungan yang terjadi di antara kita sebagai rahmat. Oleh sebab itu, relasi dalam perjumpaan harus tetap dijaga sebagai sebuah harta yang tidak boleh hilang. Dan supaya perjumpaan itu tetap utuh, bagi Buber ada satu hal yang harus dimiliki oleh manusia, yakni relasi dengan institusi dan perasaan (Aku-Engkau), tidak boleh ada yang saling mendahului untuk menjelaskan hal apa saja. Aku dan Engkau adalah manusia yang sama-sama memiliki pengetahuan tentang apa saja. Dalam hal ini, Buber seolah-olah tidak mengakui kelebihan orang lain dan tidak memperhitungkan kesalahan dan kelemahan orang lain. Di antara kita, tidak boleh ada yang mendahului untuk menerangkan arti persaudaraan kita, juga tidak ada yang tidak mengetahui arti persaudaraan kita *("between and You, no prior knowledge and no imagination; and memory itself is changed as it plunges from particularity into wholeness").*

Dengan cara ini, kita menjadi pelestari setiap hubungan yang mampir di dalam perasaan kita masing-masing. Dalam hubungan yang dibangun melalui perjumpaan antara Aku-Engkau, dikatakan oleh Buber bahwa Engkau tampil di hadapanku sebagai sesuatu yang tidak saya cari dan Engkau tampil bagi saya sebagai rahmat *("the You encounters me by grace-it cannot be found by seeing"),* dan Engkau pun tidak mungkin mencari Aku. Hal ini bisa kita mengerti bahwa yang dimaksud Buber yakni pertemuan Aku dengan Engkau tidak direncanakan; kita tidak pernah bertemu sebelum akhirnya kita saling mengetahui. Namun, pertemuan Aku dengan Engkau adalah suatu rahmat. Kalau itu rahmat, berarti sepantasnya saya mensyukurinya, karena wajahmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada di hadapan saya adalah rahmat. Kehadiran orang lain di hadapan saya dan di sekitar saya adalah rahmat. Manusia yang kita hadapi setiap hari adalah manusia yang memiliki pribadi dan memiliki satu kelebihan yang mutlak, yakni memiliki perasaan dan memiliki institusi.

Relasi Aku-Engkau, ditandai oleh dunia *Beziehung* yang berarti dunia tempat Aku menyapa Engkau dan Engkau menjawab ku. Dalam hal ini ada hubungan timbal balik antara Aku- Engkau. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang tidak bisa berdiri sendirimisalnya, hanya Aku yang menguasai situasi pertemuan di antara kita. Pertemuan yang terjadi di antara kita adalah milik kita sebagai yang sedang bertemu. Pertemuan kita juga bukan milik benda-benda yang ada di sekitar kita ketika itu sedang terjadi.[16]

[16] Ibid., 310-312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id